

PUNG DULLAH (H. A. ABDULLAH GANY) MENERIMA PELAJARAN BERHARGA DARI MERTUANYA, K.H. MADEALI BIN LA NUSU

Oleh: A. Hafied A. Gany
(www.hafied.org)



Pung Dullah disambut oleh tiga dari empat putranya dan cucu pertamanya di Bandara Soekarno Hatta. Untuk pertama dan terakhir kalinya beliau mau diajak berkunjung ke rumah anaknya di Pondok Gede dan Bandung, April 1988. Beliau lebih betah tinggal di rumah sendiri di Kampung Bila, Soppeng bercengkrama dengan ayam dan burung peliharaannya (perkutut) – menikmati masa pensiun.

Foto Istimewa, 1988.

Suatu hal yang saya anggap aneh tapi nyata dalam hubungan sehari-hari antara Pung Dullah dengan mertuanya, K.H. Madeali bahwa sepanjang ingatan dalam hidup saya, belum pernah saya saksikan beliau berkomunikasi bersapaan atau berbincang-bincang secara lisan sebagaimana hubungan kebanyakan orang antara mertua dan mantu pada umumnya. Sepanjang ingatan saya beliau hanya pernah saya saksikan berkomunikasi secara tidak langsung melalui mediasi orang ketiga atau lewat isterinya Pung Dullah Sendiri (H. Adawiah Aly). Itu-pun merupakan peristiwa langkah yang pernah saya saksikan dalam hidup saya.

Kendatipun demikian, hubungan keduanya sangat harmonis, tidak pernah ada tanda-tanda kecil sekalipun menunjukkan adanya ketegangan, perbedaan pendapat, apalagi friksi, pertentangan dan perseteruan antara beliau berdua. Hal yang saya ingat bahwa Pung Dullah sangat sayang, cinta, segan dan menghormati mertuanya (apalagi isterinya), dan sebaliknya mertuanya-pun (K.H. Madeali) sangat sayang (cinta), respek, segan dan menghormati anak mantunya, sekalipun tidak pernah kelihatan bertegur sapa. Pokoknya rasa respek, cinta, kasih sayang, dan keseganan, hanya tersimpan dalam sanubari masing-masing, dan hanya bisa terlihat oleh orang lain melalui indikasi tingkah interaksi sopan santun keduanya.

Misalnya, tatkala Nenekda K.H. Madeali berkunjung ke kediaman Pung Dullah (Rumah lama dari kayu beratap seng, milik nenekda -- yang kami sebut sebagai “*Bola LaongNGE*”, sudah dijual oleh nenekda kepada orang dari Tajjuncu pada saat beliau pensiun sebagai Imam Lompo Mario Ri Wawo, di Takkalalla sekitar tahun 1950-an, konon kabarnya rumah tersebut sudah terbakar pada saat kerusuhan oleh gerombolan yang menamakan dirinya DI/TII), nenekda, sebagai kiai yang fanatik terhadap agama Islam, hanya berjalan berjingkrak-jingkrak menapak di lantai papan (sekalipun tetap memakai sandalnya sampai ke pintu kamar) menghindari bekas-bekas tapak, atau tetesan air liur puluhan anjing pemburu milik Pung Dullah yang dipelihara di rumah, (di lantai papan yang dibuat lebih rendah sekitar 50cm dari lantai utama, disebut dengan istilah Bugis “*tamping*” yang lantainya dari sayatan papan selebar 7 cm dengan celah-celah sekitar 3cm antara sayatan papan yang satu dengan lainnya, sehingga pandangan bisa menerawang keluar dan kedalam rumah melalui celah papan).

Nenekda samasekali tidak pernah protes atau menekuk muka cemberut, meskipun beliau agaknya dalam hati (*wallahu a'lam bissawab*) tidak sependapat dengan Pung Dullah menaikkan puluhan anjing peliharaannya di rumah (sekalipun semua Anjing Pung Dullah tidak ada yang berani menginjak lantai utama – Entah bagaimana Pung Dullah melatihnya, suatu kepiawaian langka). Malahan nenekda berkali mengatakan: “Ada 17 sifat anjing yang sangat baik, antara lain sayang, mengenal dan menjaga dengan setia, atau mengawal kemanapuan tuannya pergi, hanya satu saja yang tidak baiknya yakni “air liur, dan kotorannya” yang ‘najis berat’, harus dicuci dengan menggosok tanah tujuh kali kalau kita terkena najis tersebut, baru boleh bersih mendirikan salat”.

Saya masih berumur 4 tahun ketika itu, tapi sudah bisa mengingat tatkala malahan salah seekor anjing Pung Dullah yang bernama “La Gandeng” sering mengawal Nenekda mengendarai kuda pinjaman milik Pung Dullah – La Balibi -- (bertiga sepelana dengan cucu (Gany-2) dan Isterinya (Nenek Messa), ke Takkalalla (26 km dari kota Watan Soppeng). Setiba di Takkalalla, La Gandeng diberi makan Nenek Madeali pada tempurung khusus yang disediakan di kolong rumah (agar anjing tidak naik ke rumah), lalu anjing itu pulang sendiri ke Soppeng tanpa diusir, dan segera La Calle’ (orang tahanan pengasuh kudanya Pung Dullah) disuruh menyusul ke Takkalalla mengambil kuda La Balibi, manakala La Gandeng sudah tiba di tangga rumah sambil menyalak seolah memberitahu kedatangannya dari bertugas mengawal. Setelah dewasa, saya sering merenung, tidak habis pikir bagaimana gerangan Pung Dullah melatih kuda dan anjingnya, dan bagaimana pula Nenekda yang fanatik, masih mau berteman dikawal dengan anjing yang nyata-nyata menurutnya mengandung “najis berat” itu.

Sepiawai-piawainya Pung Dullah, (sebagaimana yang pernah dituturkan oleh beliau kepada kami setelah dewasa), beliau pernah memperoleh pelajaran yang sangat berharga, yang tidak pernah terlupakan seumur hidupnya, dari Nenekda K.H. Madeali. Begini ceriteranya:

Pada sekitar tahun 1930-an, Nenekda menggadai tanah sawah sekitar 10 hektar, dari seorang bangsawan tinggi sahabatnya (sebut saja namanya “Petta Bau Pabeangi” - samaran) dari Kerajaan Pattojo, dengan nilai beberapa puluh

“Roepiah keras Zaman Belanda)”. Begitu akrab persahabatan beliau, transaksi itu hanya dilakukan dengan lisan saling percaya, dan Petta Bau Pabeangi berpesan, bahwa transaksi ini “bukan menggadai Ambo Aji” (begitu kaum bangsawan Bugis menyapa nenekda), tapi dianggapnya membeli, jadi akan menjadi milik peribadi Ambo Aji tanpa perlu menebus di kemudian hari. (Konon pada saat itu, menjadi kebiasaan orang kebanyakan, menggadai tanah milik Bangsawan kerajaan (yang ratusan hektar jumlahnya) dengan uang “Roepiah Keras” yang dalam zaman Belanda jarang pemiliknya yang sanggup menebusnya kembali, karena nilai uang sangat “keras”, dan mereka masih punya banyak tanah yang lain, apalagi kalau hanya 10 ha.

Alkissah, terjadi pada Zaman Pendudukan Jepang, dengan tiba-tiba terjadi inflasi “Oeang Roepiah Keras” menurun mendekati sekitar seperseratus nilai semula dengan uang rupiah cetakan Jepang. Pada saat itu katanya, banyak tuan tanah kaya orang kebanyakan, tiba-tiba jatuh miskin, karena orang-orang bangsawan berlomba-lomba menebus kembali tanah mereka dengan nominatif uang rupiah cetakan Jepang. Tanah yang puluhan tahun digadaikan karena tidak mampu menebus dengan “Roepiah Keras”, tiba-tiba dapat ditebus dalam rupiah yang sama tertera dalam surat gadai, namun nilainya merosot seratusan kali.

Pada saat itu, “Petta Bau Pabeangi”, juga menebus semua tanahnya yang digadaikan, kecuali tanah yang dipegang Nenekda H. Madeali, karena memang itu diberikan puluhan tahun sebelumnya, dan memang tidak bisa ditebus, karena tidak ada bukti penggadaian hitam di atas putih. Semua keluarga “Petta Bau Pabeangi” juga sangat jelas mengetahui hal ini.

Beberapa tahun kemudian, “Petta Bau Pabeangi” meninggal dunia. Rupanya, salah seorang ahli waris beliau, sebut saja “Andi Rumpang” (samaran), datang kepada Nenekda Haji Madeali memanfaatkan kesempatan untuk mengklaim (menebus) tanah Bapaknyanya yang sebenarnya sudah dihibahkan kepada Nenekda. Nenek Aji, kata Andi Rumpang memulai pembicaraan: “Dulu ada tanah bapak saya digadai oleh Nenek Aji sebanyak 10 ha, sekarang saya sebagai ahli warisnya, datang untuk menebus tanah tersebut, katanya sambil menyodorkan segepok uang kertas cetakan Jepang”. Dengan tenang dan muka penuh senyum berwibawa, nenekda menjawab: “Begini Nak Rumpang, sebenarnya tanah itu, dulu dihibahkan oleh almarhum Ayahandamu Petta Bau Pabeangi kepada saya secara lisan dan beliau merasa tidak perlu menandatangani bukti penggadaian, jadi tidak bisa Nak Rumpang menebusnya”. Mendengar hal itu, Andi Rumpang sontak naik pitam dan dengan nada keras mengancam akan membawanya ke pengadilan kalau Nenekda tidak mau memberikannya.

Pung Dullah yang sedang mengelus-elus kudanya La Balibi, menguping ekor pembicaraan yang bernada ancaman tersebut, dari kolong rumah, sempat naik pitam juga (beliau waktu itu sebagai mantri polisi swapraja Soppeng, sangat mengetahui masalah pertanahan dan tuntutan pengadilan masalah gadai-menggadai), segera bergegas dengan muka merah menaiki tangga kayu depan sampai bergetar, dan dengan suara keras menghampiri Andi Rumpang dengan menyelah, nafas tergopoh-gopoh. Dengan nada marah (bermaksud membela mertuanya) spontan mengatakan: “Andi Rumpang, jangan, coba-coba mengganggu gugat tanah milik Nenek Aji, Anda tidak punya hak menebus tanah yang sudah resmi dihibahkan bapakmu — ini urusan Bapak dengan Bapak”. Kamu saya akan tuntutan balik, dan pasti tidak bisa menang, saya

tahu masalahnya!” Andi Rumpang mendadak menjadi bisu lunglai tidak bisa menjawab, karena dia sebenarnya tahu masalah, hanya ingin coba-coba saja. Apa lagi mengetahui bahwa Pung Dullah, sedang marah, dan beliau tahu pasti bahwa Pung Dullah, sebagai mantri polisi swapraja yang disegani dengan wibawanya, bukanlah tandingannya berperkara. Nenekda pun menjadi terdiam seribu bahasa, karena ‘sangat kaget’ baru pertama kali seumur hidupnya menyaksikan anak mantunya (Pung Dullah) marah.



Nenekda K.H. Madeali Bin La Nusu (1897-1965), memberikan pelajaran berharga kepada anak mantunya, H. A. Abdullah Gany (Pung Dullah) dengan penuh rasa kasih sayang. (Foto: Istimewa, 1964).

Keadaan beberapa saat menjadi sunyi, sampai Andi Rumpang yang menjadi lunglai bermaksud pamit, tiba-tiba Nenekda dengan suara serak, tenang dan berwibawa memecah kebisuan, menyapa Pung Dullah yang sedang berdiri tegap, merasa berhasil mematahkan ancaman Andi Rumpang: “Nak Dullah, (begitu beliau menyapa anak mantu tersayang), biarlah Nak, kalau Andi Rumpang menganggap itu tanah gadai ayahnya, tidak apa, serahkan saja kepadanya, tidak usah dipermasalahkan. Saya kan sudah tertolong juga dengan menikmati hasil sawah itu selama puluhan tahun, dan juga saya sangat menghormati persaudaraan saya dengan almarhum Petta Bau Pabeangi. Sawah sepuluh hektar tidak sepadan dengan merusak “innawa (budi) baik” dan persahabatan saya dengan almarhum Petta Bau Pabeangi. Saya sangat yakin bahwa Nak Dullah Pasti bisa mempertahankan tanah tersebut kalau Andi Rumpang membawanya ke pengadilan, tapi bagi Ayahanda, “Innawa (budi) luhur dan persahabatan dengan almarhum ayahnya, jauh lebih bermakna dari sekedar tanah sawah seluas 10 hektar, toh tidak dibawa mati. Ingatlah, Nak, Tuhan Maha adil, rezeki kita tidak hilang kalau dengan ikhlas menyerahkan sawah tersebut. Sambil berjabat tangan dengan Nenekda yang sontak berubah menjadi malaikat di mata Andi Rumpang, namun tetap takut menatap muka Pung Dullah, nenekda mengucapkan

Alhamdulillah menerima segepok uang rupiah cetakan Jepang (yang ternyata hanya laku untuk membeli sekarung beras, waktu itu) yang disodorkan Andi Rumpang sebagai uang tebusan 10 hektar tanah Bapaknya.

Dengan perasaan lunglai, sedikit malu, namun geram terbakar dalam hati laksana pahlawan yang dipaksa menyerah oleh panglimanya di medan perang, Pung Dullah juga terpaksa menjabat tangan Andi Rumpang, sambil diam dengan beribu makna dalam sanubarinya. Andi Rumpang pun bergegas pulang dengan penuh langgam gembira laksana kejatuhan durian runtuh namun selamat dari terkaman singa yang siap melahapnya.

Perasaan geram, panasaran (dara muda terbakar menggelora, tanah 10 ha bukan harta yang kecil, diserahkan begitu saja, pikirnya) yang memenuhi dada Pung Dullah, berangsur padam sejalan dengan waktu, dan berganti dengan rasa gembira mendapatkan pelajaran yang sangat berharga yang tidak akan lupa seumur hidup dari Bapak mertuanya (Nenekda K.H. Madeali). Apalagi setelah mendengar beberapa tahun kemudian bahwa tanah yang diperoleh Andi Rumpang dari Nenekda, menjelma menjadi sengketa berkepanjangan, hingga seluruh anggota keluarga menjadi jatuh miskin dan tidak ada satupun keturunannya yang berhasil sekolahnya, bahkan penghidupannya-pun menjadi kacau balau.

Mengakhiri ceriteranya, Pung Dullah sempat mengatakan kepada kami, andaikata kami pertahankan sawah 10 ha itu dulu (dan pasti bisa), mungkin kamu tidak pernah akan menyelesaikan sekolahmu menjadi doktor teknik di Luar negeri, dan kakakmu tidak akan pernah menjadi Bupati (waktu itu Kakanda “Gany-1” baru beberapa hari dilantik menjadi Bupati Wajo), ternyata usaha kamu semua bersaudara menjadi berkah dan menjadi kebanggaan kami, ini semua berkat ketidakserakahan almarhum nenekmu. Sayang Beliau dan Mamakmu tercinta tidak sempat menyaksikan buah “ininnawa (budi) luhur” yang ditanamnya dengan siraman keikhlasan, sambil beranjak mengambil air wudhu Ashar dari air ledeng yang dulu terbayang “air sumur Buccello” tidak pernah bisa naik ke kamar mandi di samping tempat tidur beliau. Alhamdulillah, itu kata yang sempat saya dengar menggumam syahdu dari mulutnya sambil dengan tenangnya menghampar sajadah, mendirikan Salat Ashar – sangat khusyuk!

Pondok Gede, 30 April 2009.